

KULTUR SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PGRI 2 PONOROGO

CULTURAL SCHOOL IN SCHOOL HIGH SCHOOL PGRI 2 PONOROGO

Umi Mubarokah

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta
umimubarokah2112@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kultur sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo baik kultur fisik maupun non fisik dan mengidentifikasi program-program yang diterapkan di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian pengurus pondok pesantren Al-Ikhlash, seluruh warga sekolah dengan objek artefak fisik dan non-fisik di sekolah. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil menunjukkan kultur sekolah relatif positif, nilai yang dibudayakan nilai gemar membaca, berprestasi, religius, kedisiplinan, kebersihan, kerapian, tanggung jawab, kesopanan, dan nilai kerjasama. Nilai yang menonjol ialah nilai kedisiplinan. Program untuk menanamkan nilai-nilai positif meliputi program pondok pesantren, mengaji bersama, pelatihan baca tulis Al-Qur'an, siswa perempuan wajib berkerudung, tirakatan, Pelatihan Baris Berbaris, taruna-taruni dan wajib berkunjung perpustakaan satu minggu sekali.

Kata kunci: Kultur sekolah, artefak fisik, dan artefak non fisik

Abstract

This study aims to describe the school culture in SMK PGRI 2 Ponorogo both physical and non physical culture and identify the programs implemented in schools. The study used a qualitative approach. Subjects in the study board boarding school Al-Ikhlash, all citizens of schools with objects of physical and non-physical artifacts in schools. Methods of data collection include observation, interview and documentation. The validity of data using source triangulation and technique. Data analysis techniques use interactive models from Milles and Huberman that include data reduction, data presentation and verification. The results show that school culture is relatively positive, the value of being cultivated in reading, achievement, religious, discipline, hygiene, neatness, responsibility, courtesy, and cooperation value. The prominent value is the value of discipline. Programs to inculcate positive values include boarding school programs, joint study, Al-Qur'an literacy training, female students must be hooded, tirakatan, Training Line Lines, cadets and must visit thr library once a week.

Keywords: School culture, physical artifacts, and non physical artifacts

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang perbedaan status sosial, ras, etnis, agama dan gender.

Riant Nugroho (2008: 19) mengemukakan pendidikan adalah sebuah proses yang melekat pada setiap kehidupan bersama dan berjalan sepanjang perjalanan umat manusia. Menurut John Dewey dalam Riant Nugroho (2008: 19) pendidikan dapat difahami sebagai sebuah upaya “konservatif” dan “progresif” dalam bentuk pendidikan sebagai formasi, sebagai rekapitulasi dan sebagai rekonstruksi.

Dalam hal ini, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri manusia agar dapat berperan dalam masyarakat secara bersama-sama membangun bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan sangat di butuhkan, baik oleh anak-anak maupun oleh orang dewasa, artinya pendidikan diperlukan terhadap pengembangan manusia selama hidupnya atau di istilahkan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan

dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang ada dan berlaku didalamnya dapat disebut sebagai budaya sekolah.

Menurut Zamroni dalam Syamsul Kurniawan (2014: 124) mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berfikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi budaya antar generasi.

Kultur sekolah diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan seperti apa mekanisme internal sekolah terjadi. Karena warga sekolah masuk ke sekolah dengan bekal budaya yang mereka miliki.

Sebagian bersifat positif, yaitu yang mendukung kualitas pembelajaran, sebagian yang lain bersifat negatif, yaitu menghambat usaha peningkatan kualitas pembelajaran. Elemen penting budaya sekolah adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara, keagamaan, seremoni dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu. Hal ini dapat dilihat dari perbuatan yang biasanya dilakukan oleh sekolah tersebut secara terus-menerus.

Bagi para siswa, tidaklah diberikan mata pelajaran kultur sekolah, tetapi secara tidak langsung mereka akan memperolehnya melalui tindakan sehari-hari, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan yang baik maupun buruk dari berbagai elemen sekolah termasuk kepala sekolah, para guru, karyawan sekolah dan dari sesama siswa. Dalam penerapan budaya sekolah tidak sedikit warga sekolah yang kurang menyadari akan pentingnya budaya sekolah. Karena dengan budaya sekolah ini juga dapat memberikan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, selain itu budaya sekolah juga bisa menanamkan karakter yang baik terhadap siswa.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pengembangan kultur sekolah harus menjadi prioritas penting untuk membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik. Sekolah harus secara positif membangun kultur sekolah yang dilakukan. SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan favorit di Kabupaten Ponorogo yang

memiliki budaya yang berbeda dengan sekolah lain. Slogan sekolah yang menjadi andalan “Sekolah Berbasis Pondok Pesantren” merupakan salah satu unsur satu-satunya yang ada di Kabupaten Ponorogo. Meskipun mayoritas siswanya laki-laki karena berorientasi pada SMK namun tidak menyurutkan warga sekolah untuk mengembangkan nilai keagamaan yang kuat pada diri masing-masing siswa, walaupun tidak semua siswa sadar akan pentingnya kultur sekolah dan masih ada beberapa guru yang kurang konsisten dalam mematuhi peraturan sekolah.

Adapun andalan slogan yang ke dua yakni “Tidak Tertib Tidak Baik” merupakan bagian dari ciri khas SMK PGRI 2 Ponorogo, siswa yang melanggar tata tertib sekolah harus menjalani hukuman sambil berteriak “tidak tertib tidak baik” secara berulang-ulang sampai hukuman yang diberikan selesai. Sekolah ini sudah terkenal sebagai sekolah yang paling tertib dan paling disiplin dengan berbagai macam aturan yang ada di Ponorogo. Walaupun sekolah ini berslogan “tidak tertib tidak baik” namun dalam penerapan tata tertib sekolah ini juga tidak lepas dari beberapa kendala diantaranya sulitnya menyadarkan diri siswa mengenai ketertiban walaupun hanya beberapa siswa. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya dan dengan memperhatikan bahwa budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembentukan karakter siswa maka permasalahan yang dapat diungkap di SMK

PGRI 2 Ponorogo adalah bagaimana kultur sekolah yang di terapkan di lingkungan sekolah. Maka dari itu peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai kebijakan pengembangan budaya atau kultur sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo ini.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kultur sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo?
2. Program-program apa saja yang dilaksanakan di sekolah untuk membangun nilai-nilai yang mendukung kultur sekolah yang positif di SMK PGRI 2 Ponorogo?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kultur sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Mengidentifikasi program-program yang dilaksanakan di SMK PGRI 2 Ponorogo untuk membangun nilai-nilai yang mendukung kultur sekolah yang positif.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Tilaar dan Nugroho (2008: 140) menambahkan kebijakan adalah keputusan yang dibuat oleh pemerintah sebagai strategi untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Kebijakan sebagai suatu program yang berorientasi pada pencapaian tujuan, nilai-nilai, dan tindakan-tindakan yang terarah berasal dari pemerintah atau organisasi.

B. Kebijakan Sekolah

Syafaruddin (2008: 117) menjelaskan kebijakan sekolah termasuk dalam spectrum kebijakan pendidikan. Kebijakan sekolah merupakan turunan dari kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Duke dan Candy (Syafaruddin, 2008: 118) mengemukakan kebijakan sekolah adalah kerjasama dan keputusan oleh individu atau keinginan kelompok dengan kewenangan yang sah dari dewan sekolah, pengawas, administrator sekolah atau komite sekolah dan tanggung jawab bagi kontrak negoisasi.

C. Kultur Sekolah

Efianingrum (2009: 21) menjelaskan kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.

Menurut Kennedy (Kurniawan, 2014: 123-124) mengatakan budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka

sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.

Kotter (Hanum, 2008: 11) menjelaskan gambaran tentang kultur dengan melihat dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian tidak dapat teramati diantaranya arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, symbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, cara berpakaian, dan yang serupa dapat diamati langsung, dan hal-hal yang berada di balik yang tampak itu tidak kelihatan, tidak dapat dimaknai secara jelas dengan segera. Lapisan pertama ini berintikan norma perilaku bersama warga suatu organisasi. Lapisan pertama kultur berupa norma-norma kelompok atau cara-cara tradisional perilaku yang telah lama dimiliki kelompok. Norma-norma perilaku ini umumnya sukar diubah. Lapisan pertama ini bisa disebut dengan artifak.

Lapisan yang lebih dalam berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, yang baik dan yang benar. Lapisan kedua semuanya tidak dapat diamati karena letaknya didalam kehidupan bersama. Lapisan pertama yang berintikan norma perilaku sukar diubah, lapisan kedua yang berintikan nilai-nilai dan keyakinan sangat sukar diubah serta memerlukan waktu untuk berubah.

Lapisan paling dalam kultur sekolah adalah asumsi-asumsi, yaitu symbol-simbol, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali tetapi terus-menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah.

Schein dalam Barnawi dan Arifin (2013: 111) menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat abstraksinya, budaya organisasi dapat diidentifikasi menjadi tiga level, yaitu artefak, nilai-nilai dan keyakinan, dan asumsi dasar.

Artefak dapat terbagi menjadi 3 yaitu artefak artefak terkait kultur positif, artefak terkait kultur negatif, dan artefak netral muatan kultural (Hanum, 2013: 206).

Daryanto (2015: 7) menjelaskan nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah.

Menurut Spahier dan King (Barnawi dan Arifin, 2013: 120-121) menjelaskan dalam praktik lapangan, ada tiga model budaya sekolah, yang satu dengan yang lainnya dapat dibedakan, tetapi terkadang juga sering saling tumpang tindih. Ketiga model budaya sekolah tersebut meliputi budaya sekolah birokratis (*bureaucratic school culture*), budaya sekolah racun (*toxic school culture*), budaya sekolah kolegial (*collegial school culture*).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit.

Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Kultur Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo” ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti hanya sekedar menggambarkan

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Ponorogo. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2017 hingga bulan Juni 2017.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah 1 pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas, warga sekolah baik kepala sekolah, 4 guru, 1 karyawan sekolah, 12 siswa dengan objek artefak fisik dan non fisik di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer dan lebih banyak pada teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu sebagai berikut :

1. Pedoman Wawancara
2. Lembar Observasi
3. Pedoman Dokumentasi

Keabsahan Data

Keabsahan data terdapat 3 triangulasi diantaranya triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini pengabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2010: 91-99) Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori model interaktif Milles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Letak Geografis SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo adalah sekolah yang dulu bernama STM PGRI Ponorogo dan berdiri sejak tahun 1984 yang beralamatkan di SD Keniten I Ponorogo. Pada awal berdirinya sekolah ini membuka jurusan mesin, listrik dan bangunan, dalam praktikum pada saat ini masih bekerjasama dengan Sekolah Teknik Negeri Ponorogo yang saat ini Sekolah Teknik Negeri Ponorogo ini menjadi SMP N 5 Ponorogo. Pada tahun pelajaran 1987/1988 sekolah ini melaksanakan akreditasi dengan jenjang DIAKUI. Berhubung pada tahun ini STM PGRI Ponorogo belum memiliki gedung sendiri, maka untuk sementara waktu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar masih berpindah-pindah tempat. Pada tahun 1989/1990 pindah ke Sekolah Teknik Negeri yang beralamatkan di jalan Dr. Soetomo Ponorogo. Pada tahun 1990/1991 STM PGRI Ponorogo telah menempati gedung sendiri yang terletak di Jl. Soekarno-Hatta, Kertosari, Bababadan, Ponorogo. Pada saat ini kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sedangkan pelatihan atau praktikum tetap dilaksanakan di Sekolah Teknik Negeri Ponorogo.

Pada tahun pelajaran 1994/1995 STM PGRI Ponorogo berganti nama menjadi SMK PGRI 2 Ponorogo. Tahun ajaran 1998/1999 SMK PGRI 2 Ponorogo telah memiliki 26

ruang teori, 1 bengkel otomotif, 1 bengkel pemesinan, 1 bengkel kerja bangku/ kerja plat dan las serta 3 bengkel listrik. Tahun ini pula SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan kepercayaan yaitu bantuan imbal swadaya berupa bangunan bengkel mesin.

Pada tahun 2002/2003 mendapat bantuan peralatan praktek dari Austria senilai 2,4 milyar dan tahun ajaran 2005/2006 mendapat bantuan lagi dari Jepang satu orang suka relawan berupa 1 buah mobil Honda jazz yang digunakan sebagai praktikum siswa. Dengan banyaknya prestasi-prestasi yang telah berhasil dicapai oleh sekolah, maka pada tahun ajaran 2006/2007 SMK PGRI 2 Ponorogo telah terakreditasi A dan tahun 2011 telah mendapatkan sertifikat ISO 9001: 2008, dari TUV North. Dan juga pada tahun 2015 SMK PGRI 2 Ponorogo telah menjadi sekolah rujukan.

2. Visi dan Misi Sekolah

Berdasarkan visi dan misi yang dimiliki dapat diketahui bahwa SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki salah satu ciri sebagai sekolah yang bermutu unggul.

3. Keadaan Guru, Staff dan Siswa

Jumlah guru di SMK PGRI 2 Ponorogo pada tahun 2017 adalah sejumlah 84 guru diantaranya 45 guru laki-laki dan 39 guru perempuan. Kepala sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo sekarang yaitu bapak Syamsudi Arifin, S. E., M.M, Wakil Kepala Kurikulum yaitu bapak Drs. Abdul Rokim dan Wakil

Kepala Sarana Prsarana yaitu bapak Drs. Saiful Anam yang merangkap bertugas sebagai guru mata pelajaran PKN.

SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki staff sejumlah 26 orang. Hubungan interaksi karyawan TU dengan guru terjalin dengan harmonis, demikian juga dengan para siswa. Interaksi antara karyawan dengan karyawan di ruang TU juga terjalin cukup intens dan akrab. Seperti mereka sudah menjadi keluarga sendiri.

Keadaan siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo terlihat positif, tidak terjadi deskriminasi antara siswa satu dengan siswa yang lain. Dari sekian banyak siswa terlihat rukun dan damai. Siswa selalu bersikap ramah tamah baik dengan teman maupun dengan guru atau karyawan.

Hasil Penelitian

1. Keadaan Kultur Sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo

Kondisi halaman sekolah terlihat cukup luas dan cukup bersih. Halaman tengah yaitu lapangan basket dan lapangan bola yang terkesan panas dan gersang. Di pinggir-pinggir lapangan terdapat pohon-pohon tinggi yang tampak rindang namun kebersihan di halaman sekolah tetap terjaga karena petugas kebersihan selalu memantau kebersihan di halaman sekolah.

Ruang kepala sekolah terletak di lantai satu berada di depan bersebelahan dengan ruang tamu dan ruang TU dan berada di bangunan paling depan. Ruang ini memiliki

ukuran yang cukup luas dan terdapat satu buah almari, komputer, meja dan kursi yang tertata cukup rapi.

Ruang tata usaha terletak di antara ruang kepala sekolah dan ruang guru. Secara fisik ruangan ini berukuran tidak terlalu luas tetapi cukup besar. Meja dan kursi tertata cukup rapi, dilihat dari segi kebersihan lantai di ruangan ini terlihat cukup bersih. Pada meja terlihat cukup rapi dan tidak ada tumpukan buku atau arsip-arsip yang berantakan.

Ruang kelas berukuran cukup luas dan terletak di lantai dua. Kondisi lantai terlihat cukup bersih, meja, kursi dan perabotan yang ada di dalam kelas tertata cukup rapi. Papan tulis berupa whiteboard. Setiap kelas terdapat gambar presiden dan wakil presiden.

Ruang perpustakaan berukuran cukup luas yang terletak di lantai dua yang kanan kirinya terdapat ruang kelas. Meja dan kursi tertata cukup rapi dan tersedia tidak begitu banyak tetapi cukup untuk menampung siswa yang mengadakan KBM di dalam perpustakaan dan siswa lain yang berkunjung di perpustakaan. Buku-buku tertata cukup rapi di etalase yang memang difungsikan untuk penyimpanan buku. Setiap bidang buku diletakkan sesuai dengan pembagian tempat yang telah disediakan di etalase.

Ruang UKS terletak di lantai satu yang berukuran cukup luas. Kondisi fisik UKS tergolong cukup bagus, dari segi kebersihan lantai di ruang ini terlihat cukup bersih. Didalam ruang UKS tersedia obat-obatan, alat penimbang badan dan alat pengukur tinggi

badan. Fasilitas yang ada di dalam UKS tergolong cukup terawat.

Sebelah utara mushola terdapat taman. Taman ini terlihat cukup rindang dan sejuk karena banyak pohon-pohon dan bunga-bunga yang tumbuh subur. Di taman terdapat kolam ikan, rumah burung dan beberapa gazebo yang bisa digunakan siswa untuk bersantai disaat jam istirahat.

Aula terletak di lantai dua dengan ukuran yang cukup luas. Kondisi fisik terlihat cukup bersih dan meja kursi tertata cukup rapi. Aula ini di fungsikan sebagai pertemuan, studi banding para guru, kunjungan anak-anak SMP, rapat guru, sosialisasi dan lain sebagainya.

Tempat parkir terdapat dua tempat, yang pertama terletak di halaman sekolah samping kiri pos satpam yang digunakan untuk tempat parkir karyawan sekolah seperti kepala sekolah, guru dan staff. Tempat parkir yang ke dua digunakan untuk tempat parkir siswa yang terletak di belakang gedung.

Kondisi sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung proses persekolahan dirasa sudah cukup. Sarana prasarana seperti tempat parkir tergolong cukup memadai, ukuran tempat parkir yang begitu luas mampu menampung semua kendaraan siswa, hanya saja mushola yang termasuk berukuran cukup luas tidak mampu menampung seluruh warga sekolah dikarenakan jumlah warga sekolah yang tidak sedikit. Alat-alat pendukung kegiatan belajar mengajar seperti LCD proyektor, LCD monitor dan *sound system* juga sudah tersedia di setiap ruang kelas, *wifi*

juga tersedia di lingkungan sekolah. Sarana pendukung untuk olahraga tersedia cukup lengkap. Di lingkungan sekolah juga dilengkapi CCTV sehingga memudahkan sekolah untuk memantau siswa-siswanya.

2. Gambaran Artefak Fisik SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo termasuk bangunan yang tergolong modern. Bangunan yang dimiliki oleh sekolah ini berdasarkan fungsinya terdapat 3 bangunan. Bangunan pertama digunakan sebagai ruang tamu, ruang guru dan ruang kepala sekolah. Bangunan ke dua berfungsi sebagai ruang kelas yang terdiri dari dua gedung dan berlantai dua.

Gedung yang pertama terletak bersebelahan dengan bangunan yang digunakan untuk ruang guru dan kepala sekolah dan menghadap ke Timur. Gedung yang kedua terletak di seberang bangunan yang digunakan untuk ruang tamu, guru dan kepala sekolah. Gedung ini menghadap ke Utara dan berlantai dua. lantai satu digunakan sebagai ruang praktek sedangkan lantai dua digunakan untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Bangunan ketiga berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari beberapa gedung. Gambaran artefak fisik di sekolah ini meliputi pintu gerbang, pagar sekolah, pos satpam, halaman sekolah, taman sekolah, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang guru, aula, ruang praktek, ruang kelas, toilet, perpustakaan,

ruang UKS, kantin, mushola, tempat parkir, tempat sampah dan slogan-slogan.

3. Gambaran Artefak Non Fisik SMK PGRI 2 Ponorogo

Artefak non fisik berupa nilai, keyakinan dan asumsi. Kultur non fisik tidak memiliki wujud nyata dan tidak bisa dilihat secara kasat mata. Artefak non fisik memiliki sifat yang unik dan dinamis sehingga antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain memiliki nilai dan keyakinan yang tidak sama. Nilai dan keyakinan inilah yang menjadi ciri khas di sebuah sekolah sehingga perlu untuk dijaga dan dibudayakan. Di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki nilai dan keyakinan yang cukup kuat, diantaranya nilai gemar membaca, nilai berprestasi, nilai religius, nilai ketertiban dan kedisiplinan, nilai kebersihan dan kerapian, nilai tanggung jawab dan kesopanan, nilai kerjasama dan nilai kejujuran.

4. Nilai Paling Menonjol di SMK PGRI 2 Ponorogo

Nilai yang paling menonjol pada SMK PGRI 2 Ponorogo adalah nilai kedisiplinan dimana dari dulu hingga sekarang sekolah ini dikenal sebagai sekolah paling disiplin di Kabupaten Ponorogo.

5. Program-Program yang diterapkan di SMK PGRI 2 Ponorogo

1. Pondok Pesantren

Wajib pondok pesantren merupakan program wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Program ini dilaksanakan

setiap setahun sekali selama satu minggu secara bergiliran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang lokasinya tidak jauh dari sekolah karena untuk saat ini SMK PGRI 2 Ponorogo belum memiliki gedung sendiri untuk dijadikan sebagai pondok pesantren. Sekolah bekerjasama dengan Ustadz yang ada di Pondok Pesantren tersebut untuk membekali para siswanya khususnya dalam bidang agama.

2. Program Ngaji Bersama

Setiap hari Jum'at pagi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dimulai seluruh warga sekolah melakukan kegiatan ngaji bersama selama 20-30 menit yang dipandu oleh guru agama dari sentral dan setiap kelas didampingi oleh guru pengampu mata pelajaran di jam pertama. Untuk program ini semua siswa wajib membawa Al-Qur'an dari rumah, bagi siswa yang ketahuan menitipkan Al-Qur'an di bangku kelas atau meminjam Al-Qur'an di mushola sekolahan maka siswa harus menerima hukuman yaitu berjemur di halaman sekolah sambil mengaji.

3. Program Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an

Seluruh siswa SMK PGRI 2 Ponorogo diwajibkan untuk mampu membaca dan menulis Al-Quran. Baca tulis Al-Qur'an ini dijadikan sebagai syarat utama untuk pengambilan ijazah. Makadari itu bagi siswa yang baca tulis Al-Qur'annya tidak lancar disarankan mengikuti program dari pihak sekolah yaitu pelatihan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'an pukul 15.00 di mushola. Namun

program ini wajib untuk di ikuti oleh siswa kelas XII.

4. Program Wajib Berkerudung Bagi Perempuan (muslim)

Mayoritas siswa SMK PGRI 2 Ponorogo adalah laki-laki. Karena memang pada dasarnya sekolah ini berbasis pada sekolah teknik, namun saat ini SMK PGRI 2 Ponorogo juga memiliki banyak siswa perempuan. Aturan yang diberlakukan oleh sekolah ini adalah wajib berkerudung atau memakai jilbab bagi siswa perempuan (muslim) di lingkungan sekolah dan wajib membawa mukena setiap hari.

5. Program Tirakatan

Tirakatan merupakan program yang dilaksanakan oleh SMK PGRI 2 Ponorogo setiap tahun sekali menjelang pengumuman kelulusan yang diikuti oleh seluruh siswa kelas XII dan seluruh guru di SMK PGRI 2 Ponorogo. Program ini bertujuan untuk mengajak seluruh siswa berdo'a bersama dan bersyukur atas Ujian Akhir Nasional yang baru dilaksanakan dan bersyukur atas kelancaran dalam menempuh pendidikan selama 3 tahun.

Untuk meningkatkan nilai ketertiban dan kedisiplinan sekolah ini memiliki dua program yaitu:

1. Program Pelatihan Baris Berbaris (PBB)

Program ketertiban dan kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo ini merupakan program turun temurun dari generasi pendahulu hingga sekarang yang ada di

sekolah ini, makadari itu SMK PGRI 2 Ponorogo sudah di kenal masyarakat sebagai sekolah militer, karena memang peraturan dan ketegasannya mirip dengan militer. Hal itu dikarenakan program yang di diterapkan meliputi pelatihan mental yang dilatih oleh TNI Kodim Madiun yang ditunjuk dan wajib diikuti oleh seluruh siswa. Pelatihan baris berbaris ini mengajarkan tentang ketertiban dan kedisiplinan kepada siswa dan juga melatih mental siswa.

2. Program Taruna Taruni

Taruna taruni sekolah memiliki tugas sebagai satuan pengamanan sekolah. Program taruna taruni ini juga sangat menjunjung tingkat kedisiplinan di SMK PGRI 2 Ponorogo dan tidak semua siswa bisa mengikuti program tersebut karena untuk mengikuti program taruna taruni tersebut harus memenuhi syarat yang telah di tentukan seperti tinggi badan, berat badan, dan kesehatan.

Untuk meningkatkan nilai berprestasi memiliki satu program yaitu program wajib berkunjung ke perpustakaan setiap satu minggu sekali

SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah yang prestasinya tergolong cukup baik. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan nilai prestasi ini salah satunya dengan adanya program wajib berkunjung ke perpustakaan seminggu sekali. Setiap kelas melakukan kegiatan belajar mengajar di ruang perpustakaan yang

dilaksanakan secara bergiliran antar kelas sesuai jadwal yang telah di tentukan.

6. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Budaya Positif di SMK PGRI 2 Ponorogo

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan budaya positif di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor pendukung dalam mengembangkan budaya positif dapat melalui sarana prasarana yang cukup menunjang, adanya lingkungan yang kondusif, adanya suasana religius di lingkungan sekolah, dan adanya peran orang tua yang mendukung terbentuknya budaya positif.
2. Faktor penghambatnya dapat melalui dari siswa itu sendiri yang kurang baik dalam menerapkan budaya sekolah dan adanya beberapa guru yang kurang memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab tinggi yang mengakibatkan pembentukan budaya sekolah terkendala.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

SMK PGRI 2 Ponorogo menunjukkan kultur yang positif. Dilihat dari luar gedung bangunan tampak megah, dari dalam halaman sekolah tampak luas dan bersih, sebelah timur halaman sekolah terdapat taman yang tampak asri dan rindang karena banyak pohon-pohon tinggi dan rumput hijau serta bunga-bunga

yang cukup terawat tertata cukup bagus. Di taman terdapat rumah burung dan dilengkapi dengan gazebo sehingga terlihat tampak indah. Ukuran lahan yang cukup luas memudahkan dalam penataan ruang. Bangunan tampak terawat dan dengan banyaknya tempat sampah yang tersedia di sudut-sudut sekolah menunjukkan bahwa kebersihan sangat terjaga ditambah dengan bukti nyata bahwa lingkungan sekolah terlihat tampak bersih. Sarana dan prasarana cukup memadai untuk menunjang kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar. Interaksi yang terjalin antar warga sekolah tergolong cukup harmonis dan terlihat rukun.

Artefak fisik di SMK PGRI 2 Ponorogo meliputi pintu gerbang, pos satpam, halaman sekolah, taman sekolah, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang guru, aula, ruang praktek, ruang kelas, toilet, perpustakaan, UKS, kantin sekolah, mushola, tempat parkir, tempat sampah dan slogan.

Artefak non-fisik di SMK PGRI 2 Ponorogo meliputi nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah di antaranya nilai gemar membaca, nilai berprestasi, nilai religius, nilai ketertiban, nilai kedisiplinan, nilai kebersihan, nilai kerapian, nilai tanggung jawab, nilai kesopanan, nilai kerjasama dan nilai kejujuran. Budaya paling menonjol di SMK PGRI 2 Ponorogo ialah budaya kedisiplinan. Tingkat kedisiplinan yang tinggi baik dari peserta didik, guru, maupun karyawan, sekolah ini diberi slogan yakni “ Tidak Tertib Tidak baik” yang artinya

bahwa menjadi anggota warga sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo harus memiliki jiwa ketertiban yang baik.

Program yang diterapkan SMK PGRI 2 Ponorogo untuk mengembangkan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah ada beberapa macam. Untuk mengembangkan nilai religius meliputi program pondok pesantren, program ngaji bersama, proram pelatihan baca tulis al-qur'an, program wajib berkerudung bagi perempuan (muslim) dan program tirakatan. Untuk mengembangkan nilai ketertiban dan kedisiplinan terdapat program Pelatihan Baris Berbaris (PBB) dan program taruna taruni. Untuk meningkatkan nilai berprestasi terdapat program wajib berkunjung ke perpustakaan seminggu sekali. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengembangkan budaya positif di SMK PGRI 2 Ponorogo adalah faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang cukup memadai, lingkungan yang kondusif, adanya suasana religius di sekolah dan peran orangtua yang mendukung anaknya untuk menerapkan budaya yang positif. Faktor penghambatnya dari siswa itu sendiri dan dari beberapa guru yang memberikan contoh negatif terhadap siswa seperti terlambat datang ke sekolah.

Saran

1. Bagi sekolah, diharapkan SMK PGRI 2 Ponorogo dapat mempertahankan kultur positif yang telah dipelihara.
2. Bagi Guru, diharapkan dapat memberikan teladan yang lebih baik lagi terhadap

siswa dan dapat mempertahankan nilai-nilai positif yang telah ditanamkan di sekolah dengan baik.

3. Bagi siswa, diharapkan ikut mempertahankan nilai-nilai positif yang telah ditanamkan di sekolah dengan baik.
4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Ponorogo sebagai pengambil kebijakan sebaiknya merekomendasikan sekolah untuk menjadi contoh bagi sekolah lain karena SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki kultur sekolah yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & Arifin, M. (2013). *Branded School*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Daryanto & Tarno, H. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Efianingrum. A. (2009). *Kajian Kultur Sekolah Yang Kondusif Bagi Perlindungan Anak. Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hanum, F. (2008). *Studi tentang Kultur Sekolah pada Sekolah Nasional Berstandar Internasional dan Sekolah Bermutu Kurang di Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moeleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan yang Unggul (Kasus*

Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H.A.R. & Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar